

NILAI PERSEDIAAN, ASET TETAP, UKURAN PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT, DAN *AUDIT TENURE* TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*

Sarah Nuriela Sabatini¹, Mekani Vestari²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bank BPD Jateng, Semarang
email : meka_vesta@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of research is to obtain empirical evidence of the effect of inventory value, fixed assets, firm size, audit quality and audit tenure on audit report lag by using the financial reports statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The examined factors of this research are from inventory value, fixed assets, firm size, audit quality, and audit tenure as the independent variable, while the audit report lag as the dependent variable. The sample consists of 324 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and submitted financial reports to OJK in the period 2015-2017. The data that was used in this research was secondary data and selected by using purposive sampling method. This study used multiple linear regression as the analysis method. The results of this study indicate that the variable fixed assets, and the size of the company have a significant effect to the audit report lag, while the variable value of inventory, audit quality and audit tenure did not have significant effect to the audit report lag.

Keywords : Audit Report Lag, Inventory Value, Fixed Assets, Firm Size, Audit Quality, Audit Tenure

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah mendapatkan bukti empiris pengaruh nilai persediaan, aset tetap, ukuran perusahaan, kualitas audit, serta *audit tenure* pada *audit report lag* dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan nilai persediaan, aset tetap, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit tenure* sebagai variabel independen, sementara *audit report lag* sebagai variabel dependen. Sampel terdiri dari 324 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 yang diperoleh melalui *purposive sampling*. Alat analisis data menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa variabel aset tetap dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*, sementara variabel nilai persediaan, kualitas audit, dan *audit tenure* tidak memberikan pengaruh terhadap *audit report lag*.

Kata kunci : *Audit Report Lag*, Nilai Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, *Audit Tenure*

Pendahuluan

Perkembangan perusahaan *go public* mengalami peningkatan ditandai semakin bertumbuhnya pasar modal di Indonesia. Peningkatan jumlah perusahaan *go public* akan berdampak terhadap semakin tingginya permintaan atas laporan keuangan yang telah diaudit untuk menjadi sumber informasi bagi investor. Kondisi tersebut memberikan konsekuensi terkait dengan pendanaan perusahaan yang makin besar dan kebutuhan laporan keuangan yang sudah diaudit semakin meningkat. Laporan keuangan merupakan suatu alat komunikasi untuk menyediakan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas posisi, perubahan posisi keuangan, dan kinerja untuk mengambil keputusan. Pasar modal Indonesia semakin aktif dengan naiknya jumlah angka perusahaan yang menjadikan dirinya sebagai perusahaan *go-public* seperti yang ditunjukkan Tabel 1. Dari tahun 2008-2017 jumlah perusahaan terus meningkat. Di tahun 2008 tercatat perusahaan *go-public* sebanyak 398 sampai 12 September 2017 telah mencapai 555 perusahaan yang sudah terdaftar di BEI. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 39%.

Tabel 1. Pertumbuhan Perusahaan *Go-Public* Periode 2008-2017

Tahun	Jumlah Perusahaan	Tahun	Jumlah Perusahaan
2008	398	2013	486
2009	400	2014	509
2010	422	2015	525
2011	442	2016	539
2012	463	2017	555

Sumber : www.sahamok.com

Berdasarkan tabel di atas terlihat jumlah perusahaan yang go Publik terus meningkat. Hal ini menjadikan kebutuhan akan laporan keuangan audit yang semakin meningkat dan ketepatan waktu menjadi faktor penting bagi relevansi pelaporan keuangan. Sebaliknya informasi akan tidak bermanfaat apabila disajikan secara tidak tepat waktu. Berikut Tabel 2 yang menunjukkan emiten yang melakukan keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Tabel 2. Daftar Perusahaan yang Lambat dalam Publikasi Laporan Keuangan

Tahun	Jumlah Perusahaan
2012	52
2013	49
2014	52
2015	18
2016	17
2017	10

Sumber : www.idx.co.id

Dari Tabel 2 menjelaskan bahwa fenomena tidak tepat pada waktunya penyampaian laporan keuangan yang dialami perusahaan terjadi setiap tahun. Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan aspek krusial agar menjadikan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi secara relevan sebagaimana adalah bentuk pertimbangan pihak investor yang akan menanamkan sahamnya. Aturan Otoritas Jasa Keuangan bernomor 29/POJK.04/2016 yang baru mengharuskan setiap perusahaan *go public* yang sudah dicatat oleh Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan ke pihak Otoritas Jasa Keuangan dengan batas keterlambatan bulan ke-4 setelah tahun buku selesai. Peringatan tertulis, denda, pembatalan pendaftaran, pembatasan bisnis, pembekuan kegiatan bisnis, penghapusan izin usaha, dan pembatalan persetujuan merupakan sanksi administratif apabila perusahaan lambat melaporkannya.

Jangka waktu pengerjaan audit oleh auditor menimbulkan jeda waktu. *Audit report lag* dengan angka berlebihan dapat menurunkan kualitas atas laporan keuangan karena tidak memberikan informasi yang *real time* kepada investor dan berimplikasi terhadap rendahnya kepercayaan investor pada pasar. Semakin panjang *audit report lag* mengindikasikan semakin lamanya auditor menyelesaikan pekerjaan audit, sehingga berdampak pada lamanya penerbitan laporan keuangan auditan ke BAPEPAM. Adanya peraturan dari OJK yang telah diatur tidak membuat emiten atau perusahaan menjadi disiplin dalam penyampaian laporan keuangan. Hal ini terlihat pada setiap tahunnya selalu ada emiten atau perusahaan yang lambat memberikan laporan keuangannya. Dikutip dari www.liputan6.com terdapat 5 perusahaan yang tidak menyampaikan keterbukaan mengenai pempublikasian laporan keuangan dan 58 perusahaan yang tidak mempublikasikan disebabkan adanya lalai penyampaian laporan keuangan dari tahun 2015 sampai dengan 2 Mei 2016.

Adanya penelitian sebelumnya yang memaparkan bahwa apa saja yang menjadi faktor-faktor di dalam *audit report lag*. Penelitian Artaningrum, Budiarta & Wirakusuma

(2017) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas memiliki pengaruh negatif pada *audit report lag*, walaupun pergantian manajemen dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian Simangunsong (2008) menyimpulkan bahwa klasifikasi perusahaan, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan opini auditor mempunyai pengaruh pada *audit report lag*, sedangkan profitabilitas, ukuran KAP, dan laba rugi tidak mempunyai pengaruh pada *audit report lag*.

Butarbutar & Hadiprajitno (2017) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan KAP, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, kepemilikan terkonsentrasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh pada *audit report lag*. Penelitian Ayushabrina & Rahardjo (2014) menyimpulkan bahwa besaran komite audit, ukuran perusahaan, opini auditor, kualifikasi komite audit berpengaruh negatif pada *audit report lag*, sementara itu aktivitas pertemuan komite audit, independensi komite audit, kinerja perusahaan, KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Faishal & Hadipajitno (2015) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris, rapat komite audit, proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sementara ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian Mariani & Latrini (2016) menyimpulkan bahwa reputasi auditor mempunyai pengaruh negatif pada *audit report lag*, *tenure audit* memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*, komite audit tidak memiliki pengaruh pada *audit report lag*, komite audit memperlemah pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag*, komite audit memperlemah pengaruh *tenure audit* pada *audit report lag*.

Berlandaskan latar belakang diatas, peneliti menemukan inkonsistensi di dalam penelitian terdahulu karena menunjukkan adanya perbedaan hasil. Kinerja keuangan perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas lebih dekat kaitannya dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness*), sementara penggunaan variabel *corporate governance* di dalam penelitian sebelumnya menunjukkan sebagian besar hasil yang tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu kedua komponen variabel tersebut tidak dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi *audit report lag*.

Penelitian ini akan menggunakan aset-aset tertentu di dalam laporan keuangan yang memiliki nilai besar dan relatif bersifat lebih kompleks seperti persediaan dan aset tetap. Oleh karena itu relevan dengan pemilihan variabel, maka objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan manufaktur karena memiliki nilai persediaan dan aset tetap yang relatif tinggi sehingga tentunya akan memakan waktu yang lebih panjang bagi auditor untuk memperoleh bukti audit yang mendukung terkait dengan opini yang akan diterbitkan. Rata-rata nilai persediaan untuk perusahaan manufaktur adalah 20% dari nilai total aset, sedangkan rata-rata nilai aset tetap perusahaan manufaktur sebesar 50% dari total nilai asetnya. Ukuran perusahaan di penelitian sebelumnya juga akan digunakan kembali namun dengan proksi menggunakan nilai penjualan mengingat tingginya penjualan di perusahaan manufaktur. Kualitas audit di penelitian sebelumnya terbukti tidak berpengaruh, hal ini dimungkinkan karena pemilihan proksi yang kurang tepat sehingga di dalam penelitian ini akan menggunakan proksi menggunakan KAP dengan spesialisasi industri. *Audit tenure* di dalam penelitian dipilih kembali karena pada penelitian sebelumnya memiliki pengaruh. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh dari nilai persediaan, aset tetap, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit tenure* terhadap *audit report lag*.

Teori kepatuhan banyak diteliti pada ilmu-ilmu sosial terutama kajian di bidang psikologi serta sosiologi yang menekankan pada pentingnya proses sosialisasi di dalam mempengaruhi dan mengubah perilaku kepatuhan dari seorang individu. Terdapat 2 (dua) sudut pandang dasar dalam literatur sosiologi terkait kepatuhan terhadap hukum, yakni instrumental dan normatif. Sisi instrumental berpandangan bahwa individu secara utuh

didorong kepentingan pribadi serta berbagai tanggapan terhadap perubahan insentif, serta penalti sebagai dampak dari perilaku. Sudut pandang normatif berkenaan dengan apa yang dipandang orang sebagai moral serta bertentangan dengan kepentingan pribadinya.

Seorang individu cenderung patuh terhadap hukum yang mereka pandang selaras serta konsisten dengan norma-norma internalnya. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) artinya patuh terhadap hukum karena dianggap sebuah keharusan, sementara komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) artinya patuh terhadap aturan karena otoritas penyusun hukum mempunyai hak atas perilaku. Berdasarkan sudut pandang normatif maka selayaknya teori kepatuhan ini dapat diaplikasikan di ranah akuntansi. Dalam UU No. 8 tahun 1995 pun, eksplisit menyatakan bahwa tiap perusahaan publik wajib mematuhi ketentuan dalam undang-undang tersebut, salah satunya adalah penyampaian laporan keuangan berkala yang *on time* ke pihak Otoritas Jasa Keuangan. Dalam upaya mematuhi prinsip pengungkapan informasi secara *real time* bagi seluruh perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia, kepatuhan emiten menjadi sesuatu yang mutlak diperlukan. Ketepatan waktu ini akan banyak bergantung pada panjangnya periode penyelesaian audit.

Financial statement yang disampaikan ke BAPEPAM harus melalui pengauditan terlebih dahulu oleh akuntan publik. Proses pengauditan tersebut dapat berjalan cepat ataupun lambat bergantung dari beberapa faktor yang terdapat di dalam laporan keuangan yang diaudit. Periode waktu penyelesaian audit ini dikenal sebagai *audit report lag*. Rentang waktu yang lama akan berdampak terhadap terlambat tidaknya penyampaian *financial statement* ke pihak yang berwenang. Apabila terjadi keterlambatan, akan merugikan tidak saja bagi pihak investor namun juga perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang bersangkutan akan dikenai sanksi administrasi dan bahkan denda. Keterlambatan waktu ini akan mempengaruhi tingkat kualitas dari *financial statement* yang dihasilkan, yakni relevansi. Laporan keuangan yang bersifat tidak memenuhi *timeliness* akan menjadikan laporan tersebut bersifat tidak relevan, tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Informasi yang ada di dalam laporan keuangan menjadi basi dan tidak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Knecher (2001) *audit report lag* ialah lamanya waktu pengerjaan audit yang akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan yang dihitung dalam jumlah hari. *Audit report lag* dihitung atas dasar jumlah hari yang diperlukan untuk mendapatkan laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, dimulai sejak tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal laporan auditor independen (Wardhana, 2014). Aktivitas di dalam upaya memenuhi standar dan prosedur yang berlaku di Indonesia, auditor memerlukan waktu tertentu di dalam menyelesaikan proses audit. Apabila auditor tidak mempunyai kecermatan, ketepatan, dan keahlian di dalam menjalankan audit, akan mempengaruhi lamanya penyelesaian audit atau akan menghasilkan *audit report lag* (ARL) yang makin panjang. Hal tersebut akan berdampak terhadap publikasi laporan keuangan korporat yang menyebabkan kualitas laporan keuangan semakin mengalami penurunan, terutama faktor keandalan dan relevansi informasi (Dewi, 2014). Menurut McHug (1975) "*Auditor's report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditor report*" :

- (a) *Preliminary lag* : jarak antara jumlah hari dari tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminari kepada bursa.
- (b) *Auditor's report lag* : jumlah hari, yakni jarak antara tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan auditor ditandatangani.
- (c) *Total lag* : interval hari dari tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan dipublikasikan pada bursa.

Perusahaan yang berada dalam kelompok sektor manufaktur dengan nilai persediaan yang tinggi mengindikasikan kompleksitas di dalam komponen persediaannya. Kompleksitas tersebut bisa ditimbulkan dari kuantitas persediaan yang besar dan jenis/kelompok persediaan yang lebih kompleks, maupun di dalam nilai rupiah satuannya. Perusahaan dengan nilai persediaan besar akan membutuhkan waktu penyelesaian audit yang lebih panjang. Auditor akan memerlukan waktu yang lebih lama di dalam melakukan *stock opname* atau di dalam mengobservasi *stock opname*. Auditor harus memastikan bahwa seluruh barang yang dikendalikan oleh entitas harus disertakan dalam pemeriksaan stok fisik (Wahyuni, 2012). Berdasarkan teori kepatuhan auditor akan mengikuti prosedur audit yang semestinya dalam menjalankan aktivitas audit dalam rentang waktu yang telah ditentukan berdasarkan perjanjian perikatan dengan klien. Kompleksitas audit terhadap nilai persediaan akan semakin bertambah besar di dalam perusahaan manufaktur dengan alur operasional yang lebih panjang dan kompleks. Semakin besar nilai persediaan maka akan memperpanjang *audit report lag*, begitu juga sebaliknya semakin sedikit nilai persediaan maka akan mempersingkat *audit report lag*. Berdasarkan paparan tersebut, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Nilai persediaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang digunakan dalam produksi, untuk disewakan ke pihak lain, atau administratif sebagai tujuannya, serta diharapkan dapat berguna sewaktu lebih dari satu periode (Wahyuni, 2012). Perusahaan dalam kelompok sektor manufaktur memiliki rata-rata nilai aset tetap yang tinggi. Nilai aset tetap yang tinggi mengindikasikan kompleksitas di dalam komponen aset tetap yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian perusahaan dengan nilai aset tetap tinggi akan membutuhkan waktu yang lebih panjang di dalam proses auditnya. Waktu yang diperlukan di dalam melakukan stok fisik dan penilaian terhadap nilai aset tetap juga menjadi lebih lama. Auditor perlu melakukan penilaian terhadap nilai depresiasi maupun *impairment* dari sebuah aset tetap. Aset tetap yang besar akan memperpanjang *audit report lag*, begitu juga sebaliknya semakin sedikit aset tetap maka akan mempersingkat *audit report lag*. Berbasis teori kepatuhan, auditor harus mengikuti prosedur audit yang berlaku dan dituntut untuk dapat menyelesaikan audit dalam rentang waktu yang direncanakan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua menyatakan bahwa :

H₂ : Aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Pengelompokkan skala perusahaan yang bisa didasarkan pada perusahaan besar atau perusahaan kecil merupakan definisi ukuran perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikategorikan besar atau kecil berbasis pada beberapa sudut pandang, yakni nilai total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya (Tiono, 2013). Auditor pada perusahaan skala besar cenderung lebih cepat menyelesaikan proses audit, hal tersebut dikarenakan adanya *internal control* yang baik dan mendorong penyelesaian proses audit secara tepat waktu. Menurut Naser (2008) sistem pengendalian internal yang baik akan mengurangi pekerjaan audit yang dilakukan auditor. Penelitian Supriyanti (2012); Ariyani (2014) menyatakan ukuran perusahaan (total aset) memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Menurut Adzrin, Ahmad, & Kamarudin (2003) perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk menutup biaya audit dengan cepat setelah tutup tahun perusahaan yang dapat menjadikan motivasi bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya. Perusahaan besar juga lebih disorot investor sehingga mendapatkan tekanan dari pihak eksternal yang lebih tinggi untuk segera melaporkan kinerja keuangannya. Hal ini mendorong auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit tepat pada waktunya dengan tanpa mengurangi kualitas pekerjaan. Sesuai dengan teori kepatuhan, auditor di dalam menjalankan penugasan audit akan berupaya untuk memenuhi seluruh prosedur yang telah

ditetapkan sehingga dapat segera menyelesaikan penugasan audit tepat pada waktunya, terutama audit pada perusahaan-perusahaan besar dengan berbagai kondisi yang mendukung hal tersebut. Dengan demikian ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis yakni :

H₃ : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

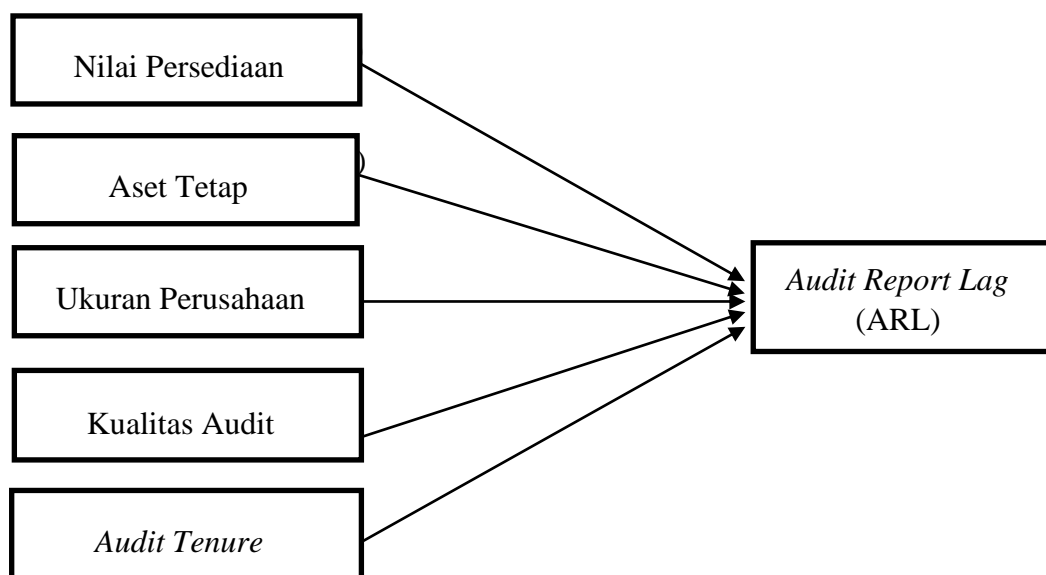
KAP dengan jumlah klien dalam industri tertentu yang tinggi mengindikasikan bahwa para auditornya memiliki kualitas audit yang lebih baik terhadap sektor atau sub sektor yang relatif lebih tinggi. KAP yang demikian lebih memahami operasional industri-industri tersebut sehingga akan memerlukan waktu penyelesaian audit yang lebih cepat. Dengan demikian perusahaan yang diaudit KAP dengan spesialisasi yang tinggi dalam industri tertentu akan menghasilkan *audit report lag* yang lebih singkat apabila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan KAP dengan spesialisasi yang rendah. Penelitian Habib & Bhuiyan (2011) menemukan bahwa auditor dengan spesialisasi industri berkaitan dengan efisiensi aktivitas audit yang tinggi. Auditor spesialisasi industri mempunyai keahlian dan pengalaman yang lebih dalam mendeteksi kesalahan di bidang yang menjadi spesialisasinya Owhoso (2002). Hal itu karena, auditor spesialisasi industri mempunyai akses lebih seperti teknologi, fasilitas dalam bentuk fisik, personalia, dan sistem kontrol organisasional yang hasilnya ialah tingginya efisiensi kegiatan audit dan kualitas audit yang dicapai. Berdasarkan teori kepatuhan para auditor spesialis terdorong untuk mengikuti ketentuan kode etik di dalam audit sehingga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dengan kualitas audit yang lebih tinggi akan dapat menyelesaikan proses audit yang lebih cepat, tidak melampaui periode sesuai di dalam perjanjian perikatan dengan klien. Hasil dari riset sebelumnya atas efek dari adanya KAP spesialisasi industri beralasan bahwa spesialisasi auditor dapat mempersingkat waktu dari keterlambatan pelaporan audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka diformulasikan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Audit tenure merupakan lamanya tahun perikatan antara Kantor Akuntan Publik dengan klien. *Audit tenure* tidak boleh melewati batas yang sudah diputuskan melalui Peraturan Menteri Keuangan dengan Nomor 17 tahun 2008. Peraturan tersebut menyatakan bahwa KAP bisa menjalankan audit terhadap perusahaan paling lama 6 tahun secara terus menerus, hal ini diharuskan agar tidak terjalin ikatan erat antara KAP dengan perusahaan dan supaya KAP tetap independen. *Audit tenure* yang panjang menyebabkan KAP menjadi lebih diterima oleh perusahaan karena telah dipercaya atas kinerjanya. KAP juga diyakini tidak memerlukan waktu yang panjang untuk dapat menyelesaikan kegiatan audit, karena adanya perikatan yang terjadi selama beberapa tahun sehingga sudah benar-benar memahami perusahaan yang bersangkutan. Teori kepatuhan menghendaki KAP untuk mengikuti aturan terkait lamanya perikatan audit. Dengan demikian maksimal lamanya perikatan adalah 6 (enam) tahun. Maksimalisasi periode perikatan audit akan berdampak terhadap pemahaman audit atas perusahaan klien yang lebih mendalam sehingga dapat memperpendek *audit report lag*. Hal tersebut juga didorong oleh kemauan untuk mematuhi periode perikatan berdasarkan perjanjian dengan klien sesuai dengan teori kepatuhan. Peneliti sebelumnya menyatakan *audit report lag* menjadi lebih singkat ketika *audit tenure* sebuah KAP panjang Lee (2009). Suatu KAP yang telah mengadakan perikatan dengan klien dengan periode waktu yang lama akan mengakibatkan *audit report lag* jadi lebih singkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka dinyatakan dengan hipotesis berikut :

H₅ : *Audit tenure* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.

Gambar 1. Model Penelitian



Metode Penelitian

Untuk menyamakan persepsi maka dalam penelitian ini disajikan definisi operasional sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Parameter
<i>Audit Report Lag (ARL)</i>	Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor (Iskandar, Januar, & Trisnawati, 2010)	Tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen.
Nilai Persediaan	Kuantitas (jumlah) fisik dari persediaan yang dimiliki (Juan & Wahyuni, 2014)	Rasio persediaan/total aset
Aset Tetap	Aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam produksi yang lebih dari satu periode (Surya, 2012)	Logaritma <i>natural</i> aset tetap
Ukuran Perusahaan	Klasifikasi skala yang didasarkan pada perusahaan besar atau kecil (Tiono, 2013)	Logaritma <i>natural</i> penjualan
Kualitas Audit	Spesialisasi industri auditor berhubungan dengan efisiensi kegiatan audit yang tinggi (Habib & Bhuiyan, 2011)	$SPEC = \frac{\sum \text{klien KAP dalam industri manufaktur}}{\sum \text{seluruh emiten dalam industri manufaktur}} \times 100\%$
<i>Audit Tenure</i>	Lamanya perikatan audit dengan klien/perusahaan (Octaviani, 2017)	Jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan klien/perusahaan

Riset ini menggunakan populasi yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2015-2017, dengan mengakses situs www.sahamok.com. Teknik Sampel dalam penelitian ini memakai *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan tolok ukur tertentu, yaitu: (1) Perusahaan manufaktur yang tercantum di BEI selama tahun 2015-2017; (2) Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah; (3) Menyediakan laporan

keuangan dan data lengkap terkait dengan variabel penelitian. Analisis linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Secara matematis hubungan antar variabel tersebut dapat dituliskan dalam persamaan regresi sebagai berikut

$$ARL = \beta_0 + \beta_1 NIPERS + \beta_2 ASTTP + \beta_3 SIZE + \beta_4 SPEC + \beta_5 TEN + \varepsilon$$

Dimana :

ARL = *Audit Report Lag*

β_0 = Konstanta

NIPERS = Rasio persediaan dibandingkan total aset

ASTTP = Logaritma *natural* dari aset tetap yang dimiliki perusahaan

SIZE = Logaritma *natural* dari penjualan yang dimiliki perusahaan

SPEC = Kualitas Audit

TEN = Tahun perikatan publik antara KAP bersama perusahaan

ε = Kesalahan residual

Hasil dan Pembahasan

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang data berbasis nilai rata-rata (*mean*), maksimum, dan minimum. Hasil statistik deskriptif atas variabel dalam riset ini diperlihatkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
ARL	33,0000	353,0000	81,2438	25,0965
NIPERS	0,0055	1,0551	0,2032	0,1353
ASTTP	20,6314	31,5106	27,1032	1,8526
SIZE	23,1930	32,9592	28,0808	1,7377
SPEC	0,0068	0,1888	0,0690	0,0587
TEN	1,0000	11,0000	3,7716	2,2773

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Data penelitian sebagaimana diringkas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa *Audit report lag* menggambarkan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor di dalam proses penyelesaian audit laporan keuangan tahunan. Rata-rata nilai *audit report lag* sebesar 81,2438 artinya bahwa secara rata-rata lamanya auditor melakukan proses audit adalah selama 81 hari atau kurang lebih 3 (tiga) bulanan. Nilai maksimum sebesar 353 hari, sedangkan nilai minimum sebesar 33 hari. Hal ini mengindikasikan adanya perusahaan yang terlambat di dalam penyampaian laporan keuangan disebabkan *audit report lag* yang panjang.

Nilai persediaan diukur menggunakan rasio perbandingan persediaan terhadap total aset yang menunjukkan rata-rata 0,2032 dengan nilai persediaan terendah yaitu 0,0055 dan nilai persediaan terbesar yaitu 1,0551. Dengan demikian rata-rata nilai persediaan perusahaan sampel sektor manufaktur sebesar 20% dari nilai total aset. Aset tetap diukur dengan menggunakan transformasi *natural logarithm* aset tetap yang menunjukkan rata-rata 27,1032 setara dengan Rp 2.756 Milyar dengan aset tetap terendah yaitu 20,63 atau setara dengan Rp 912 Milyar, sedangkan nilai terbesar yaitu 31,51 atau setara dengan Rp 48.402 Milyar. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *natural logarithm* penjualan menunjukkan rata-rata 28,08 dengan ukuran perusahaan terendah yaitu 23,19 atau setara dengan Rp 11 Milyar sedangkan nilai terbesar yaitu 32,9592 atau setara dengan Rp 295.646 Milyar.

Kualitas audit dengan ukuran spesialisasi auditor menunjukkan rata-rata sebesar 0,0690. Nilai kualitas audit terendah yaitu 0,0068 dan ukuran kualitas audit terbesar yaitu 0,1888. Hal ini menunjukkan rata-rata KAP perusahaan sampel memiliki klien dalam sub sektor yang sama sebesar 6,9%. *Audit tenure* diperoleh bahwa *audit tenure* oleh KAP menunjukkan rata-rata selama 3,7716 yang menunjukkan adanya hubungan audit KAP dengan perusahaan selama 3 hingga 4 tahun. *Audit tenure* terkecil ialah selama 1 tahun dan *audit tenure* terlama adalah 11 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel tidak melanggar aturan yang ditetapkan BAPEPAM serta mengindikasikan adanya perusahaan yang masih melanggar aturan tersebut.

b. Uji Asumsi Klasik

Normalitas data merupakan syarat utama suatu penyelesaian dengan statistik parametrik. Uji normalitas data dilakukan menggunakan Uji Kolmogorov – Smirnov, secara multivariat pengujian ini dilakukan pada nilai residualnya. Hasil pengujian normalitas awal diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga data tidak terdistribusi secara normal. Untuk menormalkan data selanjutnya, dilakukan dengan menggunakan transformasi *normal score* metode Van Der Waerden. Hasil pengujian lanjutan menunjukkan bahwa distribusi data normal. Hal ini mengacu pada uji Kolmogorov Smirnov dengan tingkat signifikansi $0,935 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal dan analisis data selanjutnya dapat dilakukan. Selanjutnya dilakukan uji multikolinieritas. Tujuan dari uji multikolinieritas yaitu untuk melakukan tes ada tidaknya korelasi antarvariabel bebas.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
NIPERS	0,732	1,365
ASTTP	0,198	5,054
SIZE	0,191	5,228
SPEC	0,803	1,245
TEN	0,792	1,263

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas adalah jika mempunyai nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Dari tabel tersebut memperlihatkan bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai VIF yang rendah dan berada jauh di bawah nilai 10. Dengan demikian model yang dihasilkan tidak terdapat permasalahan dalam hal multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas bertujuan mengukur apakah ada ketidaksamaan varian dari residualnya bagi semua pemantauan pada model regresi linear. Regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan Uji Glejtser dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel bebas	t	Sig.	Keterangan
NIPERS	-0,784	0,433	Bebas
ASTTP	1,516	0,131	Bebas
SIZE	-0,612	0,541	Bebas
SPEC	-0,816	0,415	Bebas
TEN	-1,096	0,274	Bebas

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Dari tabel tersebut memperlihatkan bahwa model hubungan variabel independen terhadap nilai mutlak residual tidak signifikan. Hasil ini berarti bahwa model regresi pada model ini tidak mengandung adanya masalah heteroskedastisitas.

c. Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Rangkuman Analisis Regresi

Variabel Bebas	Koefisien Regresi		t	Sig.
	B	Std. Error		
Konstanta	0,001	0,052	0,011	0,991
NIPERS	0,079	0,062	1,273	0,204
ASTTP	0,249	0,119	2,088	0,038**
SIZE	-0,500	0,121	-4,120	0,000***
SPEC	0,052	0,064	0,824	0,411
TEN	-0,057	0,065	-0,880	0,379

Var Dependen : Auditor lag
R²ajd : 0,086
F-hit : 7,100
Fsig. : 0,000
N : 324

Keterangan:
*** signifikan pada taraf nyata 1%,
** signifikan pada taraf nyata 5%,
* signifikan pada taraf nyata 10%

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Hasil pengolahan data sebagaimana disajikan pada tabel di atas terlihat bahwa nilai F-hit sebesar 7,100 dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti *audit report lag* dapat dijelaskan oleh prediktor nilai persediaan, aset tetap, ukuran perusahaan, KAP spesialisasi manufaktur, dan *audit tenure*. Tabel 1.9 menunjukkan koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai *adjusted R²* sebesar 0,086. Hal ini berarti 8,6% variasi *audit report lag* dapat dijelaskan oleh ke-5 prediktor yang dipilih dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 91,4% *audit report lag* dijelaskan oleh variabel lainnya.

d. Pembahasan

Hasil pengujian menemukan bahwa nilai persediaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini diperlihatkan dari tingkat signifikansi variabel nilai persediaan dengan nilai signifikan pada 0,204 dan berada diatas tingkat signifikansi 0,05. Oleh sebab itu, hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa nilai persediaan memiliki pengaruh positif pada *audit report lag* ditolak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai persediaan yang lebih besar akan memiliki pengaruh dengan arah positif terhadap *audit report lag* sehingga *audit report lag* jadi lebih lama. Data penelitian menunjukkan terdapat perusahaan yang memiliki nilai persediaan yang besar namun menyampaikan laporan keuangan auditan lebih singkat seperti PT. Arwana Citra Mulia Tbk di tahun 2016. Begitu juga sebaliknya, nilai persediaan yang kecil justru menyampaikan laporan keuangan lebih lama seperti PT. Eterindo Wahanatama Tbk di tahun 2016 dan 2017. Hal ini dimungkinkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai persediaan relatif besar memiliki jenis/kelompok persediaan yang lebih sedikit dan perusahaan dengan nilai persediaan relatif kecil memiliki

jenis/kelompok persediaan yang relatif lebih bervariasi dan kompleks. Perusahaan dengan nilai persediaan tinggi mengindikasikan kompleksitas dalam komponen persediaannya. Kompleksitas bisa terjadi ditimbulkan dari kuantitas persediaan yang besar, jenis/kelompok dan nilai rupiah satuannya. Perusahaan dengan nilai persediaan besar akan membutuhkan waktu audit yang lebih lama. Auditor akan membutuhkan waktu lama dalam mengobservasi *stock opname*. *Stock opname* diperlukan untuk menyelaraskan antara catatan akuntansi dengan *stock* fisiknya. Adanya probabilitas ketidaksamaan sehingga terdapat selisih antara catatan fisik dengan catatan pembukuannya. Selisih bisa terjadi diakibatkan keliru di dalam pencatatan atau terdapat barang rusak atau tak layak pakai maupun dijual. Dengan adanya kejadian tersebut maka auditor memerlukan waktu lama dalam proses audit. Berdasarkan segmentasi data terhadap variabel *audit report lag* dan nilai persediaan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan *audit report lag* di atas nilai rata-rata memiliki nilai persediaan di atas nilai rata-rata sebesar 19%. Sementara perusahaan dengan nilai *audit report lag* di bawah rata-rata memiliki nilai persediaan di atas nilai rata-rata sebesar 22%. Dengan demikian perusahaan dengan *audit report lag* yang berada dalam kelompok di atas maupun di bawah nilai rata-rata memiliki nilai persediaan dengan proporsi yang sama, yakni sebagian di atas nilai rata-rata dan sebagian di bawah nilai rata-rata.

Hasil riset ini menemukan bahwa aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat terlihat dari tingkat signifikansi variabel aset tetap dengan nilai signifikansi pada 0,038 dan berada dibawah tingkat signifikansi 0,05. Karena itu, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa aset tetap berpengaruh positif terhadap *audit report lag* diterima. Aset tetap dengan nilai tinggi mengindikasikan komponen aset tetap yang besar. Nilai aset tetap yang tinggi menghendaki waktu yang lebih lama dalam proses audit. Auditor memerlukan waktu yang panjang untuk melakukan penilaian terhadap nilai depresiasi maupun *impairment*. *Impairment* aset terjadi jika nilai tercatat aset melebihi nilai yang dapat dipulihkan. Semua aset berpotensi untuk mengalami penurunan nilai. Ada yang diatur secara tersendiri dalam standar aset terkait atau diatur secara umum melalui PSAK 48 mengenai penurunan nilai. Hasil penelitian ini mengikhtisarkan bahwa aset tetap yang lebih besar akan mempunyai pengaruh pada *audit report lag* sehingga *audit report lag* menjadi lama. Dalam penelitian ini aset tetap memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan rasio nilai persediaan sehingga wajar apabila aset tetap yang lebih besar akan menimbulkan *audit report lag* yang lama. Dengan rata-rata nilai aset tetap yang besar terhadap total nilai aset mengindikasikan bahwa aset tetap merupakan aset yang paling signifikan dengan melihat jumlah. Selain itu, hal tersebut juga mengindikasikan bahwa kelompok aset tetap memiliki komposisi, yakni dalam jenis/kelompok yang lebih bervariasi sehingga bersifat lebih kompleks.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat terlihat dari tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan dengan nilai signifikan pada 0,000 dan berada dibawah tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* diterima. Skala perusahaan dibedakan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan dengan skala besar lebih mendapat tekanan dari pihak eksternal untuk melaporkan laporan keuangan karena lebih disorot oleh investor. Hal itu didorong oleh *internal control* yang berjalan baik. Investor ingin mendapat kabar baik dari perusahaan besar sehingga bisa menanamkan sahamnya. Oleh karena itu, perusahaan harus bisa memotivasi auditor agar menyelesaikan proses auditnya secepat mungkin. Alasan perusahaan menerapkan *internal control* yaitu membantu manajemen untuk mencapai prosedur kerja yang lebih efektif dan efisien. Unsur pengendalian intern yang dibentuk dalam sebuah perusahaan untuk kepentingan manajemen seperti (1) tersedia data yang terpercaya, (2) Pengamanan atas harta perusahaan dan sistem

pencatatan, (3) Memperkenalkan efisiensi dalam aspek operasional, (4) Mengajukan dipenuhinya semua kebijakan tertulis. Eksternal auditor lebih menitikberatkan poin 1 dan 2, sedangkan internal auditor harus menitikberatkan pada keempat komponen tersebut. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan yang relatif lebih baik sehingga lebih dikenal oleh *public*. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan besar akan lebih disorot oleh para *stakeholder*. Sumber daya keuangan yang besar dan sistem di dalam perusahaan yang lebih mapan akan mendorong pelaksanaan audit yang relatif lebih terbantu sehingga *audit report lag* menjadi lebih pendek.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dilihat dari tingkat signifikansi variabel kualitas audit dengan nilai signifikan pada 0,411 dan berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Dari angka tersebut maka, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* adalah ditolak. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP dengan spesialisasi industri tertentu tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa auditor spesialisasi industri memiliki kemahiran yang lebih dalam mendeteksi kesalahan di dalam bidang yang menjadi spesialisasinya (Owhoso, 2002). Penyebab tidak berpengaruhnya kualitas audit terhadap *audit report lag* diindikasikan karena rata-rata persentase KAP perusahaan sampel yang mengaudit perusahaan dalam sub sektor yang sama relatif rendah, yakni hanya 6,9%. Rendahnya KAP spesialisasi industri pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan pada hasil segmentasi data antara variabel *audit report lag* dengan kualitas audit, menunjukkan bahwa perusahaan dengan *audit report lag* di atas nilai rata-rata memiliki kualitas audit di atas nilai rata-rata sebesar 16%. Sementara perusahaan dengan nilai *audit report lag* di bawah rata-rata memiliki kualitas audit di atas nilai rata-rata sebesar 17%. Dengan demikian perusahaan dengan *audit report lag* yang berada dalam kelompok di atas maupun di bawah nilai rata-rata memiliki kualitas audit dengan proporsi yang sama, yakni sebagian di atas nilai rata-rata dan sebagian di bawah nilai rata-rata.

Hasil riset ini menemukan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dilihat dari tingkat signifikansi variabel *audit tenure* dengan nilai signifikan pada 0,379 dan berada di atas tingkat signifikansi 0,05, sehingga, hipotesis kelima (H_5) yang merumuskan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* ditolak. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa lamanya perikatan KAP dengan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lee (2008); Bhoor (2016) yang menyatakan bahwa lama atau tidaknya *tenure* KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal tersebut terjadi karena apabila KAP yang memberikan jasa audit merupakan KAP yang sama seperti tahun sebelumnya tetapi para auditor pelaksanaannya berbeda maka para auditor tersebut tetap harus mempelajari kembali mengenai perusahaan sehingga tidak dapat menimbulkan ARL yang lebih singkat. *Audit tenure* yang dimiliki KAP belum tentu dapat membuat auditor merampungkan proses audit sesuai ketentuan perikatan dan berpengaruh terhadap semakin pendeknya *audit report lag*. Apabila KAP memberikan jasa audit dengan KAP yang sama seperti tahun sebelumnya, namun apabila para auditor yang ditugaskan berbeda maka para auditor tersebut tetap harus mempelajari kembali tentang perusahaan klien sehingga tidak dapat menghasilkan *audit report lag* yang singkat. *Audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* dikarenakan apabila *audit tenure* yang panjang akan membuat auditor dan klien akan semakin dekat, sehingga semakin panjangnya *audit tenure* dianggap dapat mengurangi independensi dan skeptisme profesional yang dimiliki auditor (Sawitri & Budhiarta, 2018). Ada beberapa perusahaan dengan *audit tenure* 1 tahun tetapi lama dalam

proses audit seperti Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2015, Tri Banyan Tirta Tbk tahun 2015, Eterindo Wahanatama Tbk tahun 2016, Grand Kartech Tbk tahun 2016, Holcim Indonesia Tbk tahun 2017, Sunson Textile Manufacturer Tbk tahun 2017, Siantar Top Tbk tahun 2017 lebih dari 100 hari.

Berdasarkan hasil segmentasi data antara variabel *audit report lag* dengan *audit tenure*, menunjukkan bahwa perusahaan dengan *audit report lag* di atas nilai rata-rata memiliki *audit tenure* di atas nilai rata-rata sebesar 22%. Sementara perusahaan dengan nilai *audit report lag* di bawah rata-rata memiliki *audit tenure* di atas nilai rata-rata sebesar 30%. Dengan demikian perusahaan dengan *audit report lag* yang berada dalam kelompok di atas maupun di bawah nilai rata-rata memiliki kualitas audit dengan proporsi yang sama, yakni sebagian di atas nilai rata-rata dan sebagian di bawah nilai rata-rata.

Simpulan

Melandaskan hasil riset yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sementara ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan nilai persediaan, kualitas audit, dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Mendasarkan pada keterbatasan yang sudah dipaparkan sebelumnya maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menggunakan proksi berbeda untuk mengukur persediaan serta kualitas audit. Untuk perbaikan model ke depan dapat digunakan variabel lain yang lebih relevan, seperti pergantian auditor, opinin auditor, dan *fee* audit.

Referensi

- Adzrin, R., Ahmad, R. A. R., & Kamarudin, K.A. (2003). Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting : Malaysian Evidence, *Working Paper*, MARA University of Technology, Shah Alam. Malaysia.
- Ariyani, T. D. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8 (2) , 217-230.
- Artaningrum, R. G., Budiarta, I. K., & Wirakusuma, M. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pergantian Manajemen Pada Audit Report Lag Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6.3, 1079-1108.
- Ashton, R.H., P.R Graul and J.D. Newton (2010) Audit Delay and The Timeliness of Reporting. *Contemporary Accounting Research*. 25 (2), 657-673.
- Ayushabrina, F., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 03, Nomor 02, 1-12.
- Bhoor, A. Y. (2016). Audit Report Lag, Audit Tenure and Auditor Industry Specialization; Empirical Evidence from Jordan. *Journal of Business Administration*. 12 (2), 459-479.
- Butarbutar, R. S., & Hadiprajitno, P. B. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 6, Nomor 3, 1-12.

- Dewi, S. G. (2014). Pengaruh Kualitas Audit dan Tenure Audit terhadap Audit Report Lag (ARL) dengan Spesialisasi Auditor Industri sebagai Variabel Moderasi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 4, Nomor 4, 1-11.
- Habib A. & Bhuiyan, M. B. (2011). Audit Firm Industry Specialization and The Audit Report Lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*. Vol 20. (2011), 32-44. doi:[10.1016/j.intaccaudtax.2010.12.004](https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2010.12.004)
- Iskandar, Januar, M., & Trisnawati, E. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis dan Keuangan*.
- Juan, N. E., & Wahyuni, E. T. (2014). *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Knechel, W. R. (2001). Additional Evidence on Audit Report Lag. *Journal of Practice & Theory*, Vol. 20 No. 1 March, 137-146.
- Lee, H. M (2008). Determinants of Audit Report Lag : Evidence from Korea - An Examination of Auditor-Related Factors . *The Journal of Applied Business Research*, 24(2), 27-44.
- (2009). Do Lengthy Auditor Tenure and the Provision on Non-Audit Services by the External Auditor reduce Audit Reports Lags? *International Journal of Accounting*, 13, 87-104.
- Mariani,K. & Latrini, M.Y. (2016). “Komite Audit sebagai Pemoderasi Pengaruh Reputasi Auditor dan Tenure Audit terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 16 (3): 2122-2148.
- McHugh, D. (1975). The Timeliness of The Australian Annual Report . *Journal Of Accounting Research* Vol. 13, No. 2, 204--219.
- Megayanti, Putu & Budiarta, I Ketut & (2016). Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi dan Jenis Perusahaan Pada Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.14.2 Februari, 1481-1509.
- Naser, N. R. (2008). Determinants of audit fees : empirical evidence from an emerging economy. *International Journal of Commerce and Management* , 17(3), 239-254.
- Octaviani, S. (2017). Pengaruh Tenure Audit dan Umur Listing terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Industri Auditor sebagai Moderasi (Studi Empiris pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi* Vol. 4 No.1, 1945-1959.
- OJK (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04.2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik*. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. Jakarta
- Owhoso, V. J. (2002). Error Detection by Industry-Specialized Teams during Sequential Audit Review . *Journal of Accounting Research*,40(3), 883-900.
- Sawitri, N., & Budhiarta, I. (2018). Pengaruh Audit Tenure dan Financial Distress pada Audit Delay dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Univeristas Udayana* Vol 22. No. 3, 196501991.

- Simangunsong, G. A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan. *JOM Fekon*, Vol.5 ED.1 (Januari-Juni 2018), 1-15.
- Supriyanti, W. d. (2012). Pengujian Empiris atas Audit Delay pada Perusahaan Perbankan Go Public Di BEI Jakarta tahun 2005-2009. *The Indonesian Accounting Review*, 2(1), 25-34.
- Surya, R. A. (2012). *Akuntansi Keuangan Versi IFRS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tiono, Y. J. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra*, 8(2), pp : 65-82.
- Wahyuni, N. E. (2012). *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.
- Wardhana, P. H. (2014). Faktor-faktor Internal yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi.
- Widhiasari, Ni Made Shinta & Budiarta, I Ketut. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Pergantian Auditor terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.15.1. April , 200-227.
- Wirakusuma, R. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pergantian Manajemen Pada Audit Report Lag Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6.3, 1079-1108.